



Online : ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/DS/issue/ ISSN : 1978-5569

SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN UNTUK PEMERAN UTAMA DALAM PRODUKSI TEATER BERBASIS SAW

Dharyana Suryadijaya¹⁾, Fitri Fatimah²⁾, Sri Ramadhani³⁾, Ayu Nuriana Sebayang⁴⁾

^{1,2,3)} “Manajemen Informatika” STMIK Logika, Medan

⁴⁾ “Sistem Informatika” STMIK Logika, Medan

Email : dharyana@yahoo.com¹⁾, v3fatimah@gmail.com²⁾, sriramadhany82@gmail.com³⁾

ayu.nuriana@gmail.com⁴⁾

Abstract

The selection of lead actors in theater production is a strategic process that requires objective evaluation across multiple performance dimensions. The absence of a structured assessment system often leads to subjective bias and ambiguity in decision-making. This study aims to design a decision support system using the Simple Additive Weighting (SAW) method to evaluate and determine lead actors systematically. Ten theater students participated in an internal audition, assessed by a panel using a raw scale of 1–5, converted into a 0–4 scale to produce suitability ratings ranging from 0.00 to 1.00. Five key criteria were used: acting ability, script mastery, facial and body expression, stage experience, and character flexibility. The suitability scores were processed through normalization, weighted multiplication, and final score aggregation according to SAW principles. The results demonstrate that SAW effectively generates transparent and measurable rankings, providing a strong foundation for casting decisions. This approach highlights the potential of data-driven evaluation tools in performing arts education.

Keywords: Lead Actor, Theater Production, SAW Method, Decision Support System, Multicriteria Evaluation

Abstrak

Pemilihan pemeran utama dalam produksi teater merupakan proses strategis yang membutuhkan evaluasi objektif terhadap berbagai dimensi performa. Ketidakhadiran sistem penilaian yang terstruktur dapat menimbulkan bias subjektif dan ketidakjelasan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem pendukung keputusan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) guna menilai dan menentukan pemeran utama secara sistematis. Sepuluh mahasiswa teater mengikuti audisi internal dan dinilai oleh panel menggunakan skala *Likert* 1–5, yang dikonversi menjadi skala 0–4 untuk menghasilkan nilai kecocokan antara 0,00 hingga 1,00. Lima kriteria utama digunakan: kemampuan akting, penguasaan naskah, ekspresi wajah dan tubuh, pengalaman panggung, serta fleksibilitas karakter. Nilai kecocokan diolah melalui tahapan normalisasi, perkalian bobot, dan penjumlahan skor akhir sesuai prinsip SAW. Hasil menunjukkan bahwa metode SAW mampu menghasilkan peringkat secara transparan dan terukur, serta memberikan dasar kuat bagi keputusan pemilihan pemeran. Pendekatan ini menunjukkan potensi penerapan alat evaluasi berbasis data dalam pendidikan seni pertunjukan.

Kata Kunci: Pemeran Utama, Produksi Teater, Metode SAW, Sistem Pendukung Keputusan, Evaluasi Multikriteria

1. Pendahuluan

Produksi teater merupakan bentuk seni pertunjukan yang kompleks dan kolaboratif, di mana keberhasilan sebuah pertunjukan sangat bergantung pada kualitas pemeran utama (Pusposari, Ansoriyah, Iskandar, & Rahmawati, 2022). Pemeran utama tidak hanya menjadi pusat narasi, tetapi juga berperan sebagai penggerak emosi, dinamika panggung, dan daya tarik penonton (Warsana, 2024). Dalam konteks pendidikan seni pertunjukan, pemilihan pemeran utama bukan



sekadar proses teknis, melainkan bagian integral dari pembelajaran yang mencerminkan kemampuan aktor dalam menginterpretasikan karakter, membangun relasi dengan penonton, serta bekerja sama dalam tim produksi (Hartley, 2024). Oleh karena itu, proses seleksi pemeran utama tidak boleh dianggap sebagai kegiatan informal, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka sistem pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi (Warsana, 2024).

Namun, dalam praktiknya, proses seleksi pemeran utama sering kali dilakukan secara subjektif, berdasarkan intuisi sutradara atau preferensi estetika yang tidak terstandarisasi. Penilaian seperti ini dapat menimbulkan bias, ketidaksesuaian antara karakter yang dibutuhkan dengan aktor yang dipilih, serta kesulitan dalam mempertanggungjawabkan keputusan kepada tim produksi maupun institusi akademik (Wang, 2023). Di sisi lain, mahasiswa yang mengikuti audisi sering kali tidak mendapatkan umpan balik yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga proses pembinaan menjadi kurang optimal (Wang, 2023). Ketidakhadiran sistem evaluasi yang terstruktur juga menyulitkan institusi dalam menyusun standar kompetensi, merancang kurikulum yang relevan, dan memberikan pembinaan yang tepat sasaran (Wang, 2023).

Dalam lingkungan pendidikan tinggi seni pertunjukan, diperlukan sistem evaluasi yang objektif, transparan, dan dapat direplikasi (Peppler, Bender, Phonethibavads, Yankova, & Stewart, 2023). Evaluasi performa aktor sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek seperti kemampuan akting, penguasaan naskah, ekspresi wajah dan tubuh, pengalaman panggung, serta fleksibilitas karakter (Pusposari, Ansoriyah, Iskandar, & Rahmawati, 2022). Setiap aspek memiliki tingkat kepentingan yang berbeda dan perlu diukur secara kuantitatif agar hasil seleksi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun artistik (Peppler et al., 2023). Ketika proses seleksi dilakukan secara transparan dan berbasis data, mahasiswa akan lebih memahami ekspektasi peran, serta memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas performa mereka secara berkelanjutan (Pusposari et al., 2022). Dengan demikian, sistem evaluasi yang terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan talenta yang berkelanjutan (Peppler et al., 2023).

Teater sebagai ruang pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar tentang disiplin, empati, dan kerja tim (Khiyarah, Ummah, & Misbah, 2025). Dalam konteks ini, pemilihan pemeran utama menjadi bagian dari strategi pembinaan talenta yang berkelanjutan (Zakopoulos, Makri, Ntanios, & Tampakis, 2023). Selain itu, teater juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi lokal (Khiyarah et al., 2025). Pemilihan aktor yang tepat menjadi bagian dari strategi pewarisan nilai artistik yang berkelanjutan, terutama dalam produksi yang mengangkat tema tradisional atau lokalitas budaya (Zakopoulos et al., 2023). Oleh karena itu, sistem seleksi pemeran utama perlu mempertimbangkan aspek representasi budaya dan kemampuan aktor dalam menghidupkan karakter sesuai konteks sosial (Zakopoulos et al., 2023).

Belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus mengintegrasikan metode pengambilan keputusan multikriteria, khususnya *Simple Additive Weighting* (SAW), dalam pemilihan pemeran utama teater akademik. Kajian yang ada lebih banyak menyoroti aspek kualitatif seperti interpretasi karakter, estetika panggung, atau pengalaman subjektif penonton, sehingga belum menyediakan kerangka evaluasi kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Kekosongan ini menimbulkan konsekuensi nyata: institusi pendidikan kesulitan menyusun standar kompetensi berbasis data, mahasiswa tidak memperoleh umpan balik terarah mengenai performa mereka, dan proses pembinaan talenta menjadi kurang optimal. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menawarkan sistem evaluasi kuantitatif berbasis SAW yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek performa aktor secara terukur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga memberikan kontribusi baru baik bagi praktik pendidikan seni pertunjukan maupun bagi literatur akademik yang masih terbatas dalam bidang ini (Purba, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan penerapan metode SAW sebagai alat bantu pengambilan keputusan. SAW dipilih karena kemampuannya dalam mengolah



data multikriteria secara sistematis dan menghasilkan peringkat alternatif berdasarkan skor akhir yang terukur (Suwarno & Muhtarom, 2021). Sepuluh mahasiswa jurusan teater yang mengikuti audisi internal diperlakukan sebagai alternatif dalam sistem SAW. Penilaian dilakukan oleh tim evaluator yang terdiri dari sutradara dan dosen pembimbing, menggunakan skala *Likert* 1–5 yang dikonversi ke skala 0–4 untuk menghasilkan nilai kecocokan antara 0,00 hingga 1,00.

Lima kriteria utama digunakan dalam evaluasi, yaitu kemampuan akting, penguasaan naskah, ekspresi wajah dan tubuh, pengalaman panggung, dan fleksibilitas karakter. Setiap kriteria diberi bobot preferensi berdasarkan tingkat kepentingannya dalam konteks produksi teater akademik. Nilai awal dari penilaian diolah melalui tahapan normalisasi menggunakan metode Euclidean, kemudian dikalikan dengan bobot preferensi masing-masing kriteria. Skor akhir diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai terbobot, dan alternatif dengan skor tertinggi dianggap paling sesuai untuk peran utama. Proses ini dirancang untuk menghasilkan sistem evaluasi yang transparan, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun artistik (Nurrahman & Sarjono, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun sistem evaluasi pemeran utama berbasis SAW yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses seleksi di lingkungan akademik. Sistem ini diharapkan mampu menyajikan hasil evaluasi yang transparan, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun kriteria dan bobot penilaian yang relevan dengan kebutuhan produksi teater, sehingga dapat digunakan sebagai standar dalam proses audisi di masa mendatang (Firdani, Aryo, & Lubis, 2025).

Secara praktis, penerapan metode SAW dalam pemilihan pemeran utama memiliki beberapa manfaat. Pertama, metode ini memungkinkan penilai untuk memberikan bobot yang berbeda pada setiap kriteria, sesuai dengan kebutuhan karakter yang akan dimainkan (Andani & Sumarlin, 2023). Kedua, proses normalisasi dan perhitungan skor akhir memungkinkan perbandingan yang adil antar kandidat, meskipun mereka memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda (Sagala & Hasugian, 2023). Ketiga, hasil akhir berupa peringkat dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik untuk menunjukkan pemeran utama maupun untuk pembinaan aktor yang belum terpilih. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang memberikan umpan balik terarah kepada mahasiswa (Andani & Sumarlin, 2023; Sagala & Hasugian, 2023).

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan sistem evaluasi berbasis data dalam bidang seni pertunjukan. Meskipun seni sering kali dianggap sebagai bidang yang bersifat subjektif dan interpretatif, pendekatan kuantitatif seperti SAW dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan (Kabassi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi praktis dalam konteks pemilihan pemeran utama, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan sistem evaluasi serupa dalam bidang seni lainnya, seperti tari, musik, dan seni rupa (Sinaga, 2022).

Dalam jangka panjang, sistem evaluasi berbasis SAW ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem informasi akademik atau aplikasi evaluasi digital, sehingga memudahkan proses audisi, dokumentasi hasil penilaian, dan pelacakan perkembangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan upaya institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, transparansi evaluasi, dan akuntabilitas dalam proses akademik (Pramartha, Jayadi, & Atmaja, 2022). Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, pemilihan pemeran utama tidak lagi menjadi proses yang sepenuhnya subjektif, tetapi menjadi bagian dari pembinaan talenta yang berkelanjutan dan terukur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap publikasi ilmiah di bidang seni pertunjukan, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam merancang sistem evaluasi yang lebih adaptif dan berbasis bukti.



2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) sebagai alat bantu pengambilan keputusan. SAW dipilih karena kemampuannya dalam mengolah data multikriteria secara sistematis dan menghasilkan peringkat alternatif berdasarkan skor akhir yang terukur. Metode ini telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan evaluasi kinerja, karena sifatnya yang transparan dan mudah direplikasi (Ekaryanto et al., 2023). Tujuan dari desain ini adalah menyusun sistem seleksi pemeran utama yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga keputusan tidak hanya bergantung pada intuisi, tetapi juga pada data yang terstruktur.

Subjek penelitian terdiri dari sepuluh mahasiswa jurusan teater yang mengikuti audisi internal untuk peran utama dalam produksi akademik. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria: mahasiswa aktif, memiliki pengalaman dalam produksi teater, dan bersedia mengikuti proses evaluasi penuh. Masing-masing mahasiswa diperlakukan sebagai satu alternatif dalam sistem SAW.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur yang memuat lima kriteria utama seleksi pemeran utama. Penilaian dilakukan oleh tim evaluator yang terdiri dari sutradara dan dosen pembimbing. Setiap kriteria dinilai menggunakan skala *Likert* 1–5, yang telah terbukti *valid* dan reliabel dalam evaluasi performa berbasis persepsi (Pranatawijaya et al., 2020). Skor awal kemudian dikonversi ke skala 0–4 untuk menghasilkan nilai kecocokan (*suitability rating*) antara 0,00 hingga 1,00. Konversi ini bertujuan menyetarakan nilai agar dapat diolah secara matematis dalam matriks SAW.

Bobot preferensi ditentukan berdasarkan skala linguistik ordinal yang dikonversi ke skala rasio menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Bobot} = \frac{\text{Variabel ke } - n}{n - 1} \quad (1)$$

Variabel: 0. Sangat rendah

: Nilai Bobot: Variabel ke-0/ (5-1) = 0/4 = 0.00

Variabel: 1. Rendah

: Nilai Bobot: Variabel ke-1/ (5-1) = 1/4 = 0.25

Variabel: 2. Menengah

: Nilai Bobot: Variabel ke-2/ (5-1) = 2/4 = 0.50

Variabel: 3. Tinggi

: Nilai Bobot: Variabel ke-3/ (5-1) = 3/4 = 0.75

Variabel: 4. Sangat Tinggi

: Nilai Bobot: Variabel ke-4/ (5-1) = 4/4 = 1.00

Dengan $n = 5$ kategori, diperoleh nilai bobot sebagai berikut:

1. Sangat Rendah = 0.00
2. Rendah = 0.25
3. Menengah = 0.50
4. Tinggi = 0.75
5. Sangat Tinggi = 1.00

Pendekatan ini telah digunakan dalam studi SAW untuk memastikan bobot bersifat proporsional dan dapat diterapkan dalam perhitungan skor akhir (Toresa et al., 2022).

Kriteria evaluasi disusun berdasarkan kajian literatur dan praktik produksi teater akademik (Purwanto, 2023). Lima kriteria utama yang digunakan adalah:

1. Kemampuan Akting: mencakup penghayatan karakter, emosi, dan dinamika panggung.
2. Penggunaan Naskah: meliputi kelancaran dialog dan pemahaman isi naskah.
3. Ekspresi Wajah dan Tubuh: kemampuan non-verbal dalam menyampaikan pesan dan emosi.
4. Pengalaman Panggung: riwayat keterlibatan dalam produksi sebelumnya.
5. Fleksibilitas Karakter: kemampuan beradaptasi dengan berbagai jenis peran.



Distribusi bobot preferensi untuk masing-masing kriteria ditentukan melalui diskusi panel antara evaluator, dengan mempertimbangkan kebutuhan karakter dalam produksi. Bobot yang digunakan adalah:

1. Kemampuan Akting: 1.00
2. Penguasaan Naskah: 0.75
3. Ekspresi Wajah dan Tubuh: 0.50
4. Pengalaman Panggung: 0.25
5. Fleksibilitas Karakter: 0.50

Langkah-langkah analisis SAW dilakukan secara berurutan dan sistematis. Pertama, dilakukan pengumpulan data penilaian dari sepuluh mahasiswa berdasarkan lima kriteria. Setiap mahasiswa dinilai menggunakan skala 1–5, dan nilai ini digunakan sebagai data awal dalam matriks SAW.

Tahap kedua adalah normalisasi matriks keputusan. Nilai awal dinormalisasi menggunakan metode *Euclidean* untuk menyetarakan skala antar kriteria. Rumus yang digunakan adalah:

$$R_{ij} = \frac{X_{ij}}{\sqrt{\sum_{j=1}^m X_{ij}^2}} \quad (2)$$

Di mana:

R_{ij} = nilai normalisasi alternatif ke-i pada kriteria ke-j

X_{ij} = nilai awal alternatif ke-i pada kriteria ke-j

$\sum X_{ij}^2$ = jumlah kuadrat seluruh nilai pada kriteria ke-j

Nilai normalisasi menunjukkan proporsi performa masing-masing alternatif terhadap total performa pada tiap kriteria.

Tahap ketiga adalah pembobotan nilai ternormalisasi. Setiap nilai normalisasi dikalikan dengan bobot preferensi masing-masing kriteria menggunakan rumus:

$$W_{ij} = w_j \times R_{ij} \quad (3)$$

Di mana:

W_{ij} = nilai terbobot alternatif ke-i pada kriteria ke-j

w_j = bobot preferensi untuk kriteria ke-j

R_{ij} = nilai normalisasi alternatif ke-i pada kriteria ke-j

Tahap terakhir adalah perhitungan skor akhir dan peringkat. Skor akhir diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai terbobot:

$$V_i = \sum_{j=1}^n W_{ij} \quad (4)$$

Di mana:

V_i = skor akhir alternatif ke-i

W_{ij} = nilai terbobot pada setiap kriteria

Alternatif dengan nilai V_i tertinggi dianggap paling sesuai untuk peran utama. Skor akhir ini menjadi dasar pengambilan keputusan dalam seleksi pemeran utama.



Validasi dilakukan secara triangulatif melalui observasi langsung, lembar penilaian, dan diskusi panel antara evaluator. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa proses seleksi bersifat transparan, dapat diaudit, dan bebas dari bias subjektif. Seluruh proses didokumentasikan dalam bentuk tabel evaluasi, rekaman audisi, dan arsip penilaian, sehingga hasil akhir dapat ditelusuri dan diverifikasi. Prinsip triangulasi dan dokumentasi auditabel ini telah diterapkan dalam studi evaluasi performa berbasis multikriteria oleh Zandi (2025), yang menekankan pentingnya bukti observasional dan rekaman sebagai bagian dari sistem pendukung keputusan.

Dengan struktur ini, metode SAW tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sistem pembinaan yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik terarah kepada mahasiswa. Evaluasi berbasis data memungkinkan institusi pendidikan seni pertunjukan untuk menyusun standar kompetensi yang lebih adaptif dan akuntabel, serta memperkuat integrasi antara proses audisi dan sistem pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sistem pendukung keputusan berbasis metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk pemilihan pemeran utama dalam produksi teater akademik. Proses penelitian terdiri dari tiga tahap utama: analisis kebutuhan evaluasi, perancangan sistem penilaian multikriteria, dan pengujian efektivitas metode SAW dalam menghasilkan peringkat pemeran.

Tabel 1. Matriks Penilaian Awal

Alternatif	K1	K2	K3	K4	K5
A1	5	4	4	3	4
A2	4	4	3	2	3
A3	3	3	3	3	3
A4	5	5	5	4	5
A5	2	3	2	2	2
A6	4	5	4	3	4
A7	3	2	3	2	3
A8	5	4	5	4	5
A9	4	3	4	3	4
A10	3	4	3	3	3

Langkah selanjutnya adalah normalisasi matriks keputusan, dilakukan untuk menyetarakan skala antar kriteria, sehingga setiap nilai alternatif dapat dibandingkan secara proporsional. Metode yang digunakan adalah normalisasi vektor *Euclidean* per kriteria, di mana setiap nilai awal dibagi dengan akar kuadrat dari jumlah kuadrat seluruh nilai pada kriteria tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$R_{ij} = \frac{X_{ij}}{\sqrt{\sum_{j=1}^m X_{ij}^2}} \quad (5)$$

Nilai normalisasi menunjukkan proporsi performa masing-masing alternatif terhadap total performa pada tiap kriteria. Sebagai contoh perhitungan normalisasi matriks perkolom untuk A1 sebagai berikut:

K1 (Kemampuan Akting)

Nilai awal A1 = 5



Semua nilai K1 = [5, 4, 3, 5, 2, 4, 3, 5, 4, 3]

Jumlah kuadrat: $5^2 + 4^2 + 3^2 + 5^2 + 2^2 + 4^2 + 3^2 + 5^2 + 4^2 + 3^2 = 154$

Akar kuadrat: $\sqrt{154} \approx 12.4097$

Normalisasi: $R_{A1,K1} = 5/12.4097 \approx 0.4029$

Proses ini menghasilkan nilai ternormalisasi dalam rentang 0 hingga 1, dengan presisi empat digit desimal untuk menjaga akurasi dan auditabilitas. Hasil normalisasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Normalisasi Matriks

Alternatif	K1	K2	K3	K4	K5
A1	0,4029	0,3223	0,3223	0,2417	0,3223
A2	0,3223	0,3223	0,2417	0,1612	0,2417
A3	0,2417	0,2417	0,2417	0,2417	0,2417
A4	0,4029	0,4029	0,4029	0,3223	0,4029
A5	0,1612	0,2417	0,1612	0,1612	0,1612
A6	0,3223	0,4029	0,3223	0,2417	0,3223
A7	0,2417	0,1612	0,2417	0,1612	0,2417
A8	0,4029	0,3223	0,4029	0,3223	0,4029
A9	0,3223	0,2417	0,3223	0,2417	0,3223
A10	0,2417	0,3223	0,2417	0,2417	0,2417

Setelah proses normalisasi, tahap selanjutnya adalah pembobotan nilai ternormalisasi berdasarkan tingkat kepentingan masing-masing kriteria. Bobot ditentukan oleh tim penilai melalui diskusi terstruktur, dengan mempertimbangkan kontribusi relatif setiap aspek terhadap performa keseluruhan. Bobot yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. K1 (Kemampuan Akting): 1.00
2. K2 (Penguasaan Naskah): 0.75
3. K3 (Ekspresi Wajah dan Tubuh): 0.50
4. K4 (Pengalaman Panggung): 0.25
5. K5 (Fleksibilitas Karakter): 0.50

Pembobotan dilakukan dengan mengalikan setiap nilai ternormalisasi dengan bobot kriteria terkait, menggunakan rumus:

$$W_{ij} = w_j \times R_{ij} \quad (6)$$

Sebagai contoh, mari kita ambil satu baris sebagai contoh eksplisit: Alternatif A1, dan kita hitung nilai ternormalisasi terbobot berdasarkan bobot yang sudah kita tetapkan.

Tabel 3. Data A1

Kriteria	Nilai Ternormalisasi	Bobot	Perhitungan Terbobot
K1	0.4029	1.00	$0.4029 \times 1.00 = 0.4029$
K2	0.3223	0.75	$0.3223 \times 0.75 = 0.2417$
K3	0.3223	0.50	$0.3223 \times 0.50 = 0.1612$
K4	0.2417	0.25	$0.2417 \times 0.25 = 0.0604$



K5	0.3223	0.50	$0.3223 \times 0.50 = 0.1612$
----	--------	------	-------------------------------

Total skor A1 = $0.4029 + 0.2417 + 0.1612 + 0.0604 + 0.1612 = 1.0274$

Hasil pembobotan ditampilkan pada Tabel 3.4 Nilai Ternormalisasi Terbobot, yang menjadi dasar untuk perhitungan skor akhir dan peringkat alternatif.

Tabel 4. Nilai Ternormalisasi Terbobot

Alternatif	K1	K2	K3	K4	K5	Skor Akhir
A1	0,4029	0,2417	0,1612	0,0604	0,1612	1,0274
A2	0,3223	0,2417	0,1209	0,0403	0,1209	0,8461
A3	0,2417	0,1813	0,1209	0,0604	0,1209	0,7252
A4	0,4029	0,3022	0,2015	0,0806	0,2015	1,1886
A5	0,1612	0,1813	0,0806	0,0403	0,0806	0,5439
A6	0,3223	0,3022	0,1612	0,0604	0,1612	1,0073
A7	0,2417	0,1209	0,1209	0,0403	0,1209	0,6447
A8	0,4029	0,2417	0,2015	0,0806	0,2015	1,1282
A9	0,3223	0,1813	0,1612	0,0604	0,1612	0,8864
A10	0,2417	0,2417	0,1209	0,0604	0,1209	0,7857

Setelah nilai ternormalisasi dikalikan dengan bobot masing-masing kriteria, diperoleh skor akhir untuk setiap alternatif. Skor ini mencerminkan performa total berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu kemampuan akting, penguasaan naskah, ekspresi wajah dan tubuh, pengalaman panggung, serta fleksibilitas karakter. Alternatif dengan skor tertinggi dianggap paling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Peringkat ditentukan berdasarkan urutan skor akhir dari yang tertinggi ke yang terendah. Hasil akhir ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk seleksi atau rekomendasi alternatif terbaik. Tabel 5 berikut menyajikan hasil akhir dari proses normalisasi dan pembobotan menggunakan metode SAW. Skor akhir menunjukkan tingkat kelayakan masing-masing alternatif berdasarkan lima kriteria yang telah ditentukan. Peringkat ditentukan berdasarkan urutan skor tertinggi, yang mencerminkan alternatif paling sesuai dengan preferensi penilaian.

Tabel 5. Skor Akhir dan Peringkat

Alternatif	Skor Akhir	Peringkat
A4	1,1886	1
A8	1,1282	2
A1	1,0274	3
A6	1,0073	4
A9	0,8864	5
A2	0,8461	6
A10	0,7857	7
A3	0,7252	8
A7	0,6447	9
A5	0,5439	10



Alternatif A4 menempati posisi pertama dengan skor akhir sebesar 1.1886, menunjukkan performa paling unggul secara keseluruhan berdasarkan bobot preferensi yang telah ditetapkan. Skor tinggi ini mencerminkan konsistensi A4 dalam memenuhi lima kriteria evaluasi, terutama pada aspek kemampuan akting dan fleksibilitas karakter yang memiliki bobot tertinggi dalam sistem penilaian. Alternatif A8 dan A1 juga menunjukkan performa yang kuat, dan dapat dipertimbangkan sebagai cadangan potensial dalam penugasan atau rotasi peran, mengingat kontribusi mereka yang stabil pada kriteria utama.

Sebaliknya, alternatif dengan skor terendah seperti A5 dan A7 menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut, khususnya pada aspek ekspresi wajah dan tubuh serta pengalaman panggung. Rendahnya skor pada kriteria-kriteria tersebut menjadi indikator bahwa pembinaan teknis dan pengalaman panggung masih dibutuhkan untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam produksi teater akademik.

Analisis kontribusi kriteria terhadap skor akhir menunjukkan pola yang konsisten. Kemampuan akting memberikan pengaruh terbesar terhadap hasil akhir, sejalan dengan bobot preferensi tertinggi yang diberikan (1.00). Kriteria penguasaan naskah dan fleksibilitas karakter juga memberikan kontribusi signifikan, terutama pada alternatif dengan skor tinggi seperti A4 dan A8. Sementara itu, pengalaman panggung yang memiliki bobot rendah tetap berperan dalam membedakan performa antar kandidat, meskipun kontribusinya terhadap skor total lebih kecil.

Temuan ini memperkuat transparansi proses seleksi dan memberikan insight bagi tim penilai untuk memahami dimensi yang paling menentukan dalam pemilihan pemeran utama. Dengan pendekatan berbasis data dan bobot preferensi yang terstruktur, sistem SAW yang diterapkan dalam penelitian ini mampu mendukung pengambilan keputusan secara objektif dan akuntabel.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SAW mampu memberikan evaluasi yang objektif dan terukur terhadap performa aktor dalam proses seleksi pemeran utama. Alternatif A4 direkomendasikan sebagai pemeran utama karena menunjukkan konsistensi tinggi di seluruh kriteria dan memiliki skor tertinggi. Alternatif A8 dan A1 dapat dipertimbangkan sebagai cadangan potensial, terutama jika diperlukan fleksibilitas dalam penugasan atau rotasi peran. Temuan ini sejalan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan multikriteria (MCDM), meskipun penelitian semacam ini masih sangat jarang dieksplorasi secara spesifik dalam seni pertunjukan.

Alternatif dengan skor rendah seperti A5 dan A7 menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut, khususnya pada aspek ekspresi dan pengalaman panggung. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan atau mentoring yang lebih terarah, sehingga pembinaan aktor menjadi lebih efektif dan berbasis data.

Secara metodologis, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menerapkan SAW dalam konteks teater akademik. Metode ini memperluas cakupan SAW dari ranah penilaian kinerja atau sistem manajemen menjadi evaluasi performa artistik. Dalam seni pertunjukan, kreativitas dan ekspresi individu sangat penting dan seringkali sulit diukur secara kuantitatif; oleh karena itu, menyusun kriteria dan bobot yang kontekstual sangat krusial.

Namun demikian, terdapat keterbatasan artistik *inherent* dalam penerapan SAW di seni pertunjukan. Karena SAW mengandalkan bobot yang ditetapkan sebelumnya dan agregasi skornya bersifat linier, metode ini dapat mengabaikan nuansa ekspresif seperti improvisasi, resonansi emosional, dan keunikian interpretatif yang khas pada aktor (misalnya spontanitas panggung, kedalaman karakter). Selain itu, beberapa kritik terhadap metode kuantitatif dalam evaluasi menyatakan bahwa algoritma keputusan seperti SAW mungkin meningkatkan objektivitas, tetapi cenderung mengabaikan aspek human-centered penting dalam konteks pendidikan kreatif (Pratama, Winarno, & Zeniarja, 2024). Evaluasi kinerja kuantitatif bisa tidak cukup sensitif terhadap elemen estetika dan kreativitas yang tidak dapat dikoding ke dalam bobot numerik.



Implikasi praktis dari penelitian ini sangat strategis: institusi pendidikan seni dapat mengadopsi sistem evaluasi berbasis SAW untuk meningkatkan kualitas seleksi pemeran dan pembinaan aktor, sekaligus menjadikannya bagian dari aplikasi digital atau sistem informasi akademik. Integrasi semacam ini akan mempermudah dokumentasi, pelacakan perkembangan aktor, dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, agar sistem ini tetap menghargai nilai artistik, sangat disarankan untuk dipadukan dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, refleksi kreatif, atau portofolio pertunjukan sehingga aspek ekspresif tetap mendapat pertimbangan. Dengan demikian, sistem tidak hanya objektif dan terukur, tetapi juga adil dan sensitif terhadap estetika seni.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merancang dan menguji sistem pendukung keputusan berbasis metode Simple Additive Weighting (SAW) untuk pemilihan pemeran utama dalam produksi teater akademik. Dengan mengintegrasikan lima kriteria performa aktor dan bobot preferensi yang relevan, sistem ini mampu menghasilkan evaluasi yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa alternatif A4 memiliki skor tertinggi dan direkomendasikan sebagai pemeran utama, diikuti oleh A8 dan A1 sebagai cadangan potensial. Proses normalisasi dan pembobotan nilai ternormalisasi memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tingkat kelayakan masing-masing kandidat, sekaligus mendukung pengambilan keputusan yang transparan.

Secara metodologis, penerapan SAW dalam konteks seni pertunjukan menunjukkan kebaruan dalam pendekatan evaluasi berbasis data, yang sebelumnya didominasi oleh penilaian subjektif. Sistem ini tidak hanya relevan untuk seleksi pemeran, tetapi juga memiliki potensi diterapkan dalam evaluasi performa seni lainnya seperti tari, musik, dan seni rupa.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan terkait dimensi artistik yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti spontanitas, kedalaman interpretasi karakter, dan resonansi emosional. Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun SAW dapat meningkatkan objektivitas, sistem evaluasi harus tetap mengakomodasi penilaian kualitatif untuk mempertahankan sensitivitas terhadap nilai estetika dan kreativitas.

Berdasarkan temuan tersebut, saran untuk penelitian lanjut meliputi:

1. Integrasi metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, portofolio kreatif, atau evaluasi reflektif, untuk melengkapi aspek kuantitatif SAW.
2. Pengembangan sistem evaluasi berbasis digital atau aplikasi interaktif yang dapat mencatat perkembangan mahasiswa secara longitudinal.
3. Eksplorasi penerapan SAW dan metode MCDM lain pada konteks seni pertunjukan yang lebih luas, termasuk produksi kolaboratif, pertunjukan tari, musik, dan multimedia, untuk menguji adaptabilitas sistem.

Dengan demikian, sistem evaluasi berbasis SAW yang dirancang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan seleksi pemeran utama secara objektif dan terukur, sambil membuka peluang pengembangan model evaluasi yang lebih holistik dan sensitif terhadap aspek artistik di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Andani, S. R., & Sumarlin, S. (2023). Foundation scholars decision support system with simple additive weighting. *JOMLAI: Journal of Machine Learning and Artificial Intelligence*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/10.55123/jomlai.v2i2.2067>
- Ekaryanto, D. R., Haerani, E., Wulandari, F., & Ramadhani, S. (2023). Penerapan metode SAW dalam pengukuran tingkat kepuasan terhadap kualitas kinerja sekolah. *Jurnal Nasional Terakreditasi*. <https://repository.uin-suska.ac.id/71779/1/Jurnal%20Nas%20Terakreditasi%20%28j%29.pdf>



- Firdani, M. F., Aryo, G., & Lubis, B. O. (2025). Sistem pendukung keputusan penerimaan bantuan dari pemerintah untuk siswa kurang mampu dengan metode Simple Additive Weighting (SAW). *Methodika: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 11(1). <https://doi.org/10.46880/mtk.v1i1.3549>
- Hartley, J. (2024). Towards a trauma informed pedagogy in actor training. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*. <https://doi.org/10.1080/19443927.2024.2368474>
- Hidajad, A. (2023). Theater and actor training processes as a means of education in the pandemic. *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, 7(1), 698–703. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/ISET/article/view/2034>
- Kabassi, K. (2021). Comparing multi criteria decision making models for evaluating environmental education programs. *Sustainability*, 13(20), 11220. <https://doi.org/10.3390/su132011220>
- Khiyaroh, I., Ummah, N., & Misbah, N. A. (2025). Transformasi pendidikan melalui teater sebagai media komunikasi di sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 78–85. <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3560>
- Moor, A. L. (2023). Consent based actor training as the only way forward. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/19443927.2023.2191986>
- Nurrahman, N., & Sarjono, S. (2022). Sistem pendukung keputusan penilaian kinerja guru dengan metode SAW pada MAN 2 Tebo. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, 7(4), 612–630. <https://doi.org/10.33998/jurnalmusi.2022.7.4.687>
- Peppler, K., Bender, S., Phonethibsavads, A., Yankova, N., & Stewart, M. (2023). Lights up! Assessing standards-based performance skills in drama education. *Studies in Educational Evaluation*, 77, 101259. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101259>
- Pramartha, C., Jayadi, I. P. I. S., & Atmaja, I. D. M. B. (2022). Pengembangan sistem rekomendasi melalui pendekatan web semantik dan Simple Additive Weighting (SAW). *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 5(2), 139–153. <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v5i2.1216>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, R., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2020). Pengembangan aplikasi kuesioner survey berbasis web menggunakan skala Likert dan Guttman. *Jurnal Teknik Informatika Universitas Palangka Raya*, 6(2), 45–55. https://www.researchgate.net/publication/337987732_Penerapan_Skala_Likert_dan_Skala_Dikotomi_Pada_Kuesioner_Online
- Purba, I. A. (2020). Decision support system for talent decision using SAW. <https://media.neliti.com/media/publications/501304-decision-support-system-for-talent-decis-8cb99edc.pdf>
- Purwanto, L. (2023). Reformulasi riset penciptaan keaktoran teater yang kreatif, ilmiah, dan terukur berdasarkan teks drama. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 20(1), 21–36. <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/9407>
- Rahmawati, N. (2024). Kontinuasi tradisi dalam teater modern Indonesia. *Jurnal Katarsis: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 11(1), 45–57. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/katarsis/article/view/3432>
- Sagala, J. R., & Hasugian, P. S. (2023). Decision support system for teacher performance appraisal with Simple Additive Weighting method. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer (JUSIKOM)*, 7(1), 103–112. <https://doi.org/10.34012/jurnalsisteminformasidanilmukomputer.v7i1.4122>
- Sinaga, O. (2022). Studi efektivitas model manajemen pendidikan seni rupa. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 129–135. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34516>
- Suwarno, S., & Muhtarom, M. R. (2021). Sistem pendukung keputusan penentuan penilaian siswa dengan metode SAW (Simple Additive Weighting). *Computer Based Information System Journal*, 9(1), 23–36. <https://doi.org/10.33884/cbis.v9i1.3594>
- Toresa, D., Zamsuri, A., Yunefri, Y., & Sari, N. (2022). Penerapan metode SAW dalam pemilihan pegawai berprestasi berdasarkan evaluasi kinerja. *SATIN: Sains dan Teknologi Informasi*, 3(2), 45–55. <https://repository.unilak.ac.id/2764/1/2022%20Jul%20SPK%20pegawai%20SAW%20SATIN-%20S4.pdf>
- Warsana, D., & Pauhrizi, E. M. (2024). Integrasi pendekatan teater dalam pembelajaran seni pemeran untuk mahasiswa film: Studi kasus pada metode Stanislavsky dan games and exercise. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang (Dance & Theatre Review)*, 7(2), 70–87. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/13905/0>



- Wang, Y. (2023). The evaluation mechanism for auditions of the faculty of acting in drama schools in China. *Journal of Education and Educational Research*, 5(1), Article 11546. <https://doi.org/10.54097/jeer.v5i1.11546>
- Zandi, P. (2025). An extended Simple Additive Weighting decision support model for multi-criteria decision-making. *ScienceDirect*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2772662225000098>
- Zakopoulos, V., Makri, A., Ntanios, S., & Tampakis, S. (2023). Drama/theatre performance in education through the use of digital technologies for enhancing students' sustainability awareness: A literature review. *Sustainability*, 15(18), 13387. <https://doi.org/10.3390/su151813387>
- Pusposari, W., Ansoriyah, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmanasi seni teater di dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2), 255–263. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.204>